

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi hal penting, namun juga mempengaruhi perilaku manusia. Hadirnya *gadget* adalah salah satu bukti nyata dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Tanpa disadari, *gadget* telah mempengaruhi kehidupan manusia, baik anak-anak hingga orang dewasa (Pebriana, 2017).

Salah satu kelompok masyarakat yang tidak terhindarkan dari *gadget* adalah generasi milenial. Generasi milenial adalah orang-orang yang lahir mulai tahun 1980-2000an yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang cepat (KMPlus Consulting, 2016). Salah satu ciri-ciri generasi milenial ditunjukkan melalui keakraban dengan *gadget*, yang dibuktikan melalui penelitian Milward Brown dimana mereka menyisihkan 291 menit per hari untuk menggunakan *gadget*.

Hampir semua remaja di Indonesia memiliki *gadget* yang berperan sebagai sarana komunikasi, mencari informasi maupun hiburan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementrian Informasi dan UNICEF – pada tahun 2014, 79,5% anak-anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna *gadget*. Indonesia menempati posisi

kelima sebagai negara pengguna gadget tertinggi dengan 47 juta pengguna aktif *smartphone*.

Selain generasi milenial, orang tua ikut meningkatkan intensitas penggunaan gadget. Tidak bisa dipungkiri bahwa gadget membuat semua orang lupa akan keadaan sekitar, termasuk orang tua yang melupakan kehadiran anak ketika menghabiskan waktu bersama. Menurut Brandon T. McDaniel dalam *Jurnal Child Development*, 48% orang tua mengatakan bahwa teknologi mengalihkan perhatian mereka dari anak-anak mereka setidaknya tiga kali sehari. 24% orang tua menganggap gadget mengganggu interaksi mereka dengan anak-anak dua kali sehari dan 17% persen orang tua menilai teknologi digital mengganggu waktu keluarga.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membawa perubahan pada pola komunikasi manusia. Teknologi tentu bermanfaat untuk memudahkan dan mengefisienkan pekerjaan, namun tidak dapat menghilangkan peran komunikasi tatap muka yang dilakukan secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Menurut Dedy Mulyana (2004), komunikasi adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang berkomunikasi untuk berinteraksi, tanpa berinteraksi maka masyarakat akan kesulitan. Salah satu kegiatan komunikasi yang seringkali dilakukan di dalam masyarakat, adalah komunikasi interpersonal (antar pribadi).

Komunikasi interpersonal yang paling sederhana dan mudah diamati adalah komunikasi dalam lingkungan keluarga. Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam

menentukan perkembangan individu. Menurut William J. Goode, keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pengaruh secara sadar (Ihsan, 1997), sebagai tempat menimba ilmu (Khoiri, 2008) dan sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak (Sujanto dkk, 2006). Oleh karena itu komunikasi yang dilakukan oleh orang tua mempunyai peran yang penting bagi anak.

Komunikasi tatap muka antar orang tua dan anak akan membangun relasi lebih dekat secara fisik dan emosional, dan juga dapat membuat sang anak merasa orang tua benar-benar ada bersama (Weitzman, E. & Greenberg, J. 2002). Kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan emosi anak – seperti anak-anak yang pemberontak, pendiam, dan tidak percaya diri. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa anak membutuhkan teman untuk berkomunikasi. Minimnya intensitas komunikasi dalam keluarga membuat anak beralih untuk mencari lawan bicara di media sosial melalui *gadget* yang menyebabkan berkurangnya kemampuan bersosialisasi dengan sekitar (Anna, K.L, 2014). Tingginya potensi yang ditimbulkan oleh komunikasi tidak langsung membuktikan bahwa komunikasi tatap muka adalah praktik penting yang tidak dapat digantikan. Praktik ini hendaknya terus dilakukan dalam berbagai lingkungan terutama lingkup keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tingginya penggunaan *gadget* pada anak dan orang tua, menyebabkan kurangnya komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak remaja akhir yang dimana komunikasi sangatlah penting dalam mendidik anak, terlebih anak remaja akhir generasi milenial. Oleh karena itu penulis tertarik

untuk mengambil judul “Pola Komunikasi Tatap Muka Orang Tua dan Anak Remaja Akhir Dalam Era Perkembangan Teknologi Digital”.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas mengenai pentingnya komunikasi tatap muka orang tua dan anak remaja akhir dalam era perkembangan teknologi. Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang dibangun atas dasar pola komunikasi. Setiap saat anak berkomunikasi dengan anggota keluarga lain termasuk pada saat makan, menonton televisi, berpergian, berdiskusi dan lain-lain. Namun saat ini, orang tua memiliki kecenderungan untuk sibuk dengan pekerjaan yang menyebabkan turunnya intensitas komunikasi tatap muka dengan anak. Ketika mereka bersama, komunikasi tatap muka antar orang tua dan anak digantikan dengan kehadiran *gadget* (Ariesta, Anggie,dkk. 2015 hal 3) Sherry Turkle, psikolog klinis dan professor dari *Massachusetts Institute of Technology* menjelaskan bahwa anak-anak merasa orang tua terlalu sibuk dengan *smartphone* sehingga mengabaikan mereka, terutama pada saat makan atau bahkan sebelum tidur (New York Times, 2018)

Saat ini, komunikasi tatap muka antar orang tua dan anak sangat jarang dipraktikkan akibat tingginya intensitas penggunaan *gadget*. Salah satu contohnya adalah era digital, di mana ketika anak ingin mengetahui arti sebuah kata di era digital anak akan mencari arti tersebut di internet, padahal sebelum adanya era digital anak akan bertanya ke orang tua. Selain itu, juga terlihat di saat makan bersama keluarga, anak-anak remaja lebih terlihat asyik dengan *gadgetnya* masing-masing tanpa menghiraukan keadaan sekitarnya.

Tanpa disadari, kurangnya komunikasi tatap muka akan membawa dampak yang buruk terhadap perilaku anak, termasuk pemberontakan, rendahnya kepedulian dan sikap menghargai orang lain, bahkan terjerumus pada seks bebas dan penggunaan narkoba. (McNeely. C, dkk., 2002). Penelitian membuktikan pentingnya komunikasi tatap muka antar orang tua dan anak. Anak remaja yang berkomunikasi secara tatap muka dengan orang tua memiliki kemungkinan depresi yang lebih kecil, serta lebih mandiri dan percaya diri (Steinburg L. 2001, h. 1-9).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi tatap muka antar orang tua dan remaja akhir dalam era perkembangan teknologi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola komunikasi tatap muka antar orang tua dan anak dalam era perkembangan teknologi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan memperdalam pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal di

dalam keluarga yang berhubungan dengan bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai pentingnya komunikasi tatap muka di era perkembangan teknologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan pemahaman kepada pembaca bagaimana pentingnya komunikasi orang tua dan remaja di tengah perkembangan teknologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif untuk pembaca bagaimana membangun pola komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja.

1.6. Sistematika Penelitian

BAB 1. PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang dari permasalahan dan kesimpulan dari rumusan permasalahan, di bab ini penulis akan mengangkat mengenai fenomena kurangnya komunikasi interpersonal di era perkembangan teknologi digital.

BAB 2. OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai komunikasi interpersonal di era perkembangan teknologi sebagai objek penelitian dan orang tua dan anak sebagai subjek penelitian

BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai konsep-konsep dan teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Bab ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk lebih memahami fenomena lebih dalam dan agar terdapat komunikasi yang mendalam antara peneliti dan narasumber

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang didapatkan dari hasil wawancara, kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan konsep yang sesuai.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah di tulis peneliti dan saran untuk penelitian berikutnya